

# Identitas Gender dan Kebebasan: Kajian Feminisme Eksistensialis dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

## *Gender Identity and Freedom: An Existentialist Feminism Study in Okky Madasari's Novel: Pasung Jiwa*

Aisyah Nur Latifah<sup>a,1\*</sup>, Ester Juwinda Lase<sup>b,2</sup>, Trisna Kumala Satya Dewi<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>c</sup>Univesitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

[aisyahnurlatifah@student.uns.ac.id](mailto:aisyahnurlatifah@student.uns.ac.id), [esterlase1106@student.uns.ac.id](mailto:esterlase1106@student.uns.ac.id), [trisnadewi@staff.uns.ac.id](mailto:trisnadewi@staff.uns.ac.id)

\* Aisyah Nur Latifah

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima: 19 Februari 2025

Direvisi: 10 April 2025

Disetujui: 23 April 2025

#### Keywords

nonconventional gender identity  
existentialist feminism  
pasung jiwa  
sociology of literature  
existentialist freedom  
gender commodification

#### Kata Kunci

identitas gender  
nonkonvensional  
feminisme eksistensialis  
pasung jiwa  
sosiologi sastra  
kebebasan eksistensialis  
komodifikasi gender

### ABSTRAK

#### Abstract

This study examined the concept of gender identity through the perspective of existentialist feminism in Okky Madasari's novel entitled *Pasung Jiwa*. The novel depicts the struggles of the main character, a man who feels more comfortable living as a woman, against the pressures and conflicts arising from traditional societal constraints. Using a sociological approach to literature and Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory, this research explores how individual identity and freedom are shaped and constrained by social expectations and norms. The study found that the individual's struggle to identify and express their gender identity is often commodified by social norms and reflect the tension between individual freedom and social expectations. The method used in this research is text analysis with a focus on gender dynamics and individual freedom.

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep identitas gender melalui perspektif feminisme eksistensialis dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Novel tersebut menggambarkan perjuangan karakter utama, seorang laki-laki yang lebih nyaman menjalani hidup sebagai perempuan, melawan tekanan dan konflik yang timbul akibat batasan-batasan tradisional masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana identitas dan kebebasan individu dibentuk dan dibatasi oleh harapan dan norma sosial. Penelitian ini menemukan bahwa perjuangan individu untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan identitas gender mereka sering kali dikomodifikasi oleh norma sosial, mencerminkan ketegangan antara kebebasan individu dan

Aisyah Nur Latifah, dkk.

Identitas Gender dan Kebebasan: Kajian Feminisme Eksistensialis dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

ekspektasi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan fokus pada dinamika gender dan kebebasan individu.

## 1. Pendahuluan

Identitas gender adalah konsep kompleks yang melibatkan gabungan antara faktor biologis, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi dalam membentuk persepsi dan ekspresi diri seseorang (Butler, 2006; Fausto-Sterling, 2000). Dalam perspektif feminisme, identitas gender seringkali dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, di mana harapan dan norma masyarakat membentuk cara individu melihat diri mereka sendiri dan orang lain (McGinn et al., 2017; West & Zimmerman, 1987). Pandangan serta pemahaman masyarakat terhadap gender, terutama dalam konteks perempuan, senantiasa menjadi hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor. Budaya yang diwariskan, norma-norma yang berlaku, serta perspektif individu yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan cara pandang terhadap dunia, semuanya turut berperan dalam membentuk persepsi kolektif terhadap gender (Indriani & Shofah, 2024).

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menghadirkan cerita unik yang mengeksplorasi dinamika identitas gender. Tokoh utamanya, laki-laki yang merasa lebih nyaman dengan kehidupan perempuan, menghadapi berbagai tekanan dan konflik akibat melawan batasan tradisional yang ada dalam masyarakat. Novel *Pasung Jiwa* menyajikan gambaran tentang bagaimana lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan mempengaruhi perjalanan karakter utama dalam menemukan dan mengekspresikan identitas gendernya. Novel ini mencerminkan realitas di mana masyarakat sering kali memiliki ekspektasi kaku terhadap peran gender, dan bagaimana pemberontakan terhadap ekspektasi ini dapat menimbulkan konflik dan perlawanan (Madasari, 2015).

Feminisme pada dasarnya merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menyoroti politik seksualitas baik dalam ranah domestik maupun publik. Gerakan feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir dengan pemikirannya tentang feminisme eksistensial. Salah satu teori feminisme eksistensial menggambarkan marginalisasi perempuan sebagai pihak yang dianggap "liyan" dalam budaya yang dibentuk oleh laki-laki, yakni laki-laki diasumsikan sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Feminisme eksistensial berfokus pada perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang berjuang di ranah publik (Prameswari et al., 2019).

Pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir termasuk dalam paradigma definisi sosial yang lebih menekankan pada perjuangan perempuan di ranah domestik (Ratih, 2019). Konsep Beauvoir mengenai feminisme eksistensial secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan pandangan klasik Weber tentang individu dalam masyarakat (Weber, 1978). Keduanya setuju menempatkan individu sebagai bagian dari masyarakat sekaligus sebagai pengisi ruang dalam entitas yang lebih luas. Oleh karena itu, feminisme eksistensial memiliki karakteristik paradigma

definisi sosial yang berfokus pada individu, yakni perjuangan perempuan di ranah domestik.

Dalam novel, Okky Madasari memperlihatkan perjuangan tokoh utama, Sasana, dalam mencari kebebasan dan melepaskan diri dari kungkungan tradisi dan keluarga yang membatasi eksistensi gender. Sasana, yang lahir biologis sebagai laki-laki, memiliki psikologis yang cenderung kewanitaan. Dalam novel, Sasana mengalami perjuangan untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa dibatasi oleh norma-norma gender yang ada.

Kritik sosial yang terdapat dalam novel berfokus pada permasalahan gender, seperti, perbedaan gender yang tidak diterima masyarakat dan peran gender yang tidak seimbang. Dalam konteks feminisme, cerita menjadi penting karena menyoroti isu-isu kesetaraan gender dan perjuangan individu melawan stereotipe gender yang membatasi kebebasan identitas. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan identitas gender dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, serta meneliti konflik dan pemberontakan normatif terhadap batasan-batasan gender tradisional dalam novel tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perjuangan melawan batasan gender dapat berdampak pada pembentukan identitas individu.

Penelitian mengenai feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir pernah dilakukan sebelumnya oleh Heriyani, (2018) dalam mengkaji eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Secara garis besar hasil penelitian tersebut menunjukkan eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* masih terbilang jauh dari harapan Beauvoir.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada perempuan sebagai korban patriarki, kajian terhadap novel *Pasung Jiwa* menawarkan perspektif baru, yakni bagaimana individu laki-laki yang memiliki kecenderungan feminin juga menjadi korban dari konstruksi gender yang kaku dan menindas. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap proses pembentukan identitas gender dalam *Pasung Jiwa* serta menggali dinamika konflik dan pemberontakan normatif terhadap batasan gender tradisional yang dihadapi oleh Sasana. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana konstruksi sosial membentuk dan membatasi kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas gendernya (Damono, 2005).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk menggali makna yang terkandung dalam novel *Pasung Jiwa* melalui perspektif feminisme eksistensialis dan sosiologi sastra. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menjadi sumber data utama, sementara data sekunder berupa artikel ilmiah, berita, serta referensi lain yang berkaitan erat dengan teori feminisme eksistensialis dan dinamika sosial yang relevan dengan konteks cerita. Pemilihan data sekunder didasarkan pada sejauh mana sumber tersebut memiliki relevansi dengan isu identitas gender, kebebasan eksistensialis, serta norma-norma sosial yang dikritisi dalam novel, sekaligus mempertimbangkan validitas dan kredibilitas akademiknya.

Dalam proses analisis data, peneliti membaca novel secara mendalam dan sistematis untuk menemukan bagian-bagian yang mencerminkan permasalahan

identitas gender dan ketegangan sosial yang dihadapi tokoh utama. Proses itu dilanjutkan dengan melakukan pengkodean awal terhadap kutipan atau adegan yang dianggap signifikan. Setelah itu, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti konstruksi gender, perjuangan atas kebebasan diri, dan relasi kuasa yang muncul di dalam cerita. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian temuan, hingga penarikan kesimpulan sebagaimana yang diuraikan dalam model Miles dan Huberman, agar setiap temuan tetap terstruktur dan terfokus.

Pendekatan feminisme eksistensial dan sosiologi sastra diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan feminisme eksistensial digunakan untuk membedah perjalanan tokoh utama dalam mencari makan kebebasan dan membangun identitas gender yang autentik sebagaimana yang diuraikan Simone de Beauvoir tentang pengalaman menjadi “the Other”. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai “perempuan”, tetapi dibentuk oleh norma sosial yang mengekang kebebasan mereka, sebuah gagasan yang tercermin dalam pergulatan tokoh untuk keluar dari batasan budaya (Beauvoir, 1949). Di sisi lain, sosiologi sastra digunakan untuk memetakan bagaimana tekanan sosial, norma budaya, serta relasi kuasa dalam masyarakat memengaruhi pilihan-pilihan tokoh utama. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi sehingga analisis tidak hanya berhenti pada pergulatan internal tokoh, tetapi juga menyoroti struktur sosial yang membentuk dan membatasi ruang gerak mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori eksistensialisme Simone de Beauvoir untuk mengkaji novel Okky Madasari.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Kelompok Sosial Pengarang

Okky Puspa Madasari atau yang sering dikenal dengan Okky Madasari adalah penulis yang latar sosial dan perjalanannya sangat memengaruhi tema-tema yang ia angkat dalam karyanya. Lahir di Magetan, Jawa Timur, dari keluarga kelas menengah, Okky tumbuh dalam lingkungan yang mempertemukannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang penuh kontradiksi. Ayahnya bekerja sebagai PNS, sementara ibunya adalah ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan sosial di kampung halaman mereka. Lingkungan keluarga yang religius dan patriarkal di Jawa Timur memberi Okky pemahaman langsung tentang ketimpangan sosial dan ketidakadilan gender yang sering diabaikan dalam wacana publik (*Biography*, 2019).

Okky menempuh pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada jurusan Hubungan Internasional dan kemudian melanjutkan studi magister di bidang sosiologi di Universitas Indonesia. Bekal sosiologi itu menjadi kunci dalam membentuk perspektif kritisnya terhadap isu sosial, termasuk ketidaksetaraan, marginalisasi, kelompok minoritas, dan hegemoni budaya patriarki (*Biography*, 2019; Bourdieu, 1991). Selain itu, pengalaman profesionalnya sebagai jurnalis memperkaya sudut pandangnya. Di tengah pekerjaan jurnalistiknya, Okky banyak meliput kasus-kasus ketidakadilan yang kemudian menjadi sumber inspirasi utama dalam menulis fiksi yang berbasis realitas sosial.

Keterlibatan dalam diskusi global juga memperluas cakrawala berpikirnya. Okky aktif di forum-forum internasional yang membahas tema kebebasan berekspresi dan sensor sastra seperti di University of Iowa dan Frankfurt Book Fair (*Biography*, 2019). Konteks itu mempertegas bahwa karya-karyanya tidak hanya relevan dalam konteks Indonesia, tetapi juga memiliki signifikansi dalam percakapan

global tentang hak asasi manusia dan keberagaman identitas. Semua faktor itu menjadikan Okky sebagai penulis yang karya-karyanya sarat kritik sosial dan keberpihakan pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Latar belakang sosial Okky sangat berkaitan dengan konsistensinya dalam mengangkat isu-isu seperti militerisme, fundamentalisme agama, ketidakadilan gender, hingga perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik dalam masyarakat (Bourdieu, 1991).

Latar belakang keluarga dan pendidikan Okky yang akrab dengan wacana sosiologi dan aktivisme sosial tercermin jelas dalam tema-tema yang ia usung di hampir semua novelnya. *Entrok* (2010) menggambarkan kehidupan masyarakat di bawah resepsi Orde Baru; *86* (2011) mengulas budaya korupsi yang merasuki birokrasi dan masyarakat; *Maryam* (2012) memotret diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama; sementara *Pasung Jiwa* (2013) membedah keterasingan dan perjuangan individu dalam menemukan identitas gender di tengah budaya yang konservataif. Okky Madasari menggabungkan pendekatan sosiologi dan humanisme dalam karyanya. Ia tidak sekadar menyajikan cerita personal para tokohnya, tetapi juga mengaitkannya dengan struktur sosial yang menindas mereka (Bourdieu, 1991). Pengaruh pemahaman sosiologi membuat narasi-narasi Okky kaya akan kritik terhadap ketimpangan sosial dengan tokoh-tokoh yang sering kali menjadi korban struktur masyarakat yang otoriter dan patriarkal.

*Pasung Jiwa* adalah novel yang sangat representatif dalam membicarakan bagaimana faktor sosial memengaruhi pembentukan identitas gender. Novel itu berkisah tentang Sasana, seorang laki-laki yang sejak kecil merasa terjebak dalam tubuh yang salah dan ingin menjadi perempuan. Seiring berjalannya waktu, Sasana tumbuh dalam lingkungan yang menekan ekspresi gendernya, baik dari keluarga yang religius maupun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai maskulinitas tradisional. Dalam konteks teori gender, seperti yang diungkapkan Raewyn Connell (2009) melalui konsep Hegemonic Masculinity, masyarakat dalam *Pasung Jiwa* membangun struktur yang memaksakan standar gender yang dominan dan merugikan individu yang menyimpang dari norma tersebut. Sasana sebagai transgender adalah korban dari sistem sosial yang meminggirkan dan menstigmatisasi identitas di luar norma binaris laki-laki/perempuan.

Melalui perspektif feminisme eksistensial ala Simone de Beauvoir (1949), Sasana dapat dilihat sebagai subjek yang berusaha merebut kebebasan dari "othering" yang dilakukan oleh masyarakat. Sasana berupaya melampaui takdir biologis yang dilekatkan padanya dan menolak menjadi "yang lain" dalam definisi masyarakat patriarkal. Namun, perjuangan eksistensial itu dihadapkan pada benturan struktural seperti kontrol agama, represi negara, dan norma sosial yang mengikat. Okky menggambarkan bagaimana Sasana tidak hanya menghadapi konflik internal dalam pencarian jati dirinya, tetapi juga konflik eksternal yang berasal dari kekuatan budaya dan sosial. Karakter Sasana menjadi metafora dari mereka yang hidup dalam masyarakat yang cenderung menolak keragaman gender dan hanya mengakui kebenaran tunggal tentang identitas laki-laki dan perempuan (Connell, 2009).

Selain menyoroti perjuangan identitas Sasana, *Pasung Jiwa* juga memaparkan bagaimana norma-norma gender di masyarakat Indonesia sering kali dilegitimasi oleh institusi seperti agama dan negara. Misalnya, ketika Sasana dipaksa mengikuti ritual keagamaan dan mendapat penolakan dari keluarganya, Okky menampilkan

realitas bagaimana kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1991) bekerja dalam menundukkan individu yang dianggap “berbeda”. Okky Madasari tidak hanya membangun *Pasung Jiwa* sebagai kisah personal Sasana, tetapi juga sebagai kritik yang lebih luas terhadap masyarakat Indonesia yang masih sarat dengan diskriminasi berbasis gender dan seksualitas. Novel itu menjadi representasi ketegangan antara kehendak individu untuk bebas dan norma masyarakat yang mengekang. Dengan latar belakang sebagai sosiolog dan aktivis yang peduli pada kebebasan berekspresi, Okky menempatkan *Pasung Jiwa* sebagai karya yang tidak hanya berbicara tentang transgender, tetapi juga tentang eksistensialisme, kebebasan, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.

### 3.2 Representasi Gender dalam Novel

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari mengisahkan tentang Sasana yang lahir biologis sebagai laki-laki, tetapi memiliki psikologis yang cenderung kewanitaan. Sasana adalah anak laki-laki pertama dari keluarga berpendidikan. Ayahnya seorang pengacara dan ibunya seorang dokter ahli bedah. Orang tua Sasana memiliki hobi musik klasik dan hal tersebut menjadi alasan untuk mendorong Sasana belajar piano sejak kecil untuk mengembangkan kecerdasannya. Pada usia 12 tahun Sasana tertarik pada musik dangdut setelah mendengarnya di perkampungan sebelah rumahnya. Ketertarikannya pada musik dangdut menyebabkan konflik dengan orang tuanya yang menganggap musik dangdut tidak pantas.

Pada usia remaja Sasana mulai menunjukkan sisi kewanitaannya, menyebabkan ketidaknyamanan dalam keluarga. Sasana dimasukkan ke sekolah khusus laki-laki oleh ayahnya. Namun, di sekolah barunya justru ia mengalami perundungan (*bullying*) dan kekerasan yang memperparah kebenciannya terhadap identitas laki-lakinya. Setelah lulus SMA, dia melanjutkan perkuliahan di Malang. Di Malang Sasana bertemu dengan Cak Jek dan mulai menjalani kehidupan sebagai pengamen, mengadopsi identitas perempuan dengan nama Sasa. Sasana merasakan kebebasan dalam identitas barunya, tetapi juga menghadapi pelecehan seksual yang menyebabkan trauma.

Setelah kembali ke Jakarta, Sasana mencoba kuliah, tetapi mengalami tekanan sosial yang hebat hingga berujung pada perawatan di rumah sakit jiwa. Di rumah sakit jiwa Sasana menemukan kebebasan dalam identitasnya sebagai Sasa meskipun melalui cara berpura-pura gila. Setelah keluar dari rumah sakit jiwa, Sasana kembali menjadi pengamen dan terlibat dalam aksi mahasiswa. Kedatangannya ke rumah sebagai Sasa ditolak oleh masyarakat dan keluarganya. Hal itu menyebabkan konflik lebih lanjut dengan orang tuanya. Namun, itu tidak membuatnya jatuh, justru dia semakin gencar memperjuangkan dirinya sendiri. Pada akhirnya Sasana mencapai puncak karier sebagai artis dangdut dengan goyang gandrung. Akan tetapi, selang beberapa waktu kariernya hancur saat ia diserang oleh rombongan yang dipimpin oleh Cak Jek. Sasana dituduh melakukan penistaan agama dan pornografi, diadili secara tidak adil, dan dipenjara selama tiga tahun. Cak Jek, yang merasa bersalah, membantu Sasana melarikan diri dari penjara. Kisah berakhir dengan Sasana yang melanjutkan perjalanan mencari jati dirinya.

Cerita diatas adalah sinopsis singkat dari kehidupan Sasana yang digambarkan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Novel tersebut menggambarkan perjalanan Sasana dalam merepresentasikan kebebasan dirinya sebagai individu yang dimulai dengan pencarian identitas gender, kritik terhadap norma sosial, transformasi dan kebebasan, serta perjuangan dan pemberontakan.

### 3.2.1 Pencarian Identitas Gender

Sasana, yang kemudian mengubah namanya menjadi Sasa, adalah tokoh utama dalam *Pasung Jiwa* yang mengalami konflik eksistensial dan struktural terkait identitas gendernya. Sejak kecil, Sasana merasa terasing dari identitas laki-laki yang dilekatkan oleh masyarakat patriarkal. Ia menolak norma maskulinitas hegemonik yang mengutamakan kekerasan, dominasi, dan kekuatan fisik sebagai atribut laki-laki. Perjalanan hidup Sasana merupakan simbol perlawanan terhadap sistem sosial yang rigid, yakni ketika gender dikonstruksikan secara binaris dan menolak keragaman identitas.

“Aku benci perkelahian, aku tak mau ada darah. Aku benci dunia laki-laki, aku ingin tenggelam dalam dunia melati” (Madasari, 2015, p. 39)

Kalimat “Aku benci perkelahian, aku tak mau ada darah. Aku benci dunia laki-laki, aku ingin tenggelam dalam dunia melati” dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari mencerminkan sikap kritis Sasana terhadap nilai-nilai patriarkal yang memaksakan performativitas maskulinitas. Ungkapan *dunia laki-laki* diidentifikasi Sasana sebagai dunia yang penuh kekerasan dan agresi, sedangkan *dunia melati* menjadi metafora bagi dunia yang penuh kelembutan dan nilai-nilai feminin yang ia dambakan.

Dari perspektif teori gender Raewyn Connell (2009), Sasana menolak bentuk *hegemonic masculinity* yang mendominasi budaya sosialnya. Sasana merepresentasikan sosok yang menolak subordinasi nilai-nilai feminin di bawah maskulinitas dominan. Pilihan Sasana untuk menjadi Sasa dan mengekspresikan identitas transgendernya menantang struktur sosial yang selama ini menempatkan identitas gender secara dikotomis. Dalam konteks budaya Indonesia yang masih konservatif, representasi Sasana menjadi bentuk resistensi terhadap norma-norma gender yang rigid dan patriarkal.

Lebih jauh, melalui lensa feminisme eksistensial Beauvoir (1949), Sasana berusaha merebut kembali subjektivitasnya sebagai individu yang bebas memilih identitas. Ia menolak menjadi “*the Other*” yang didefinisikan oleh masyarakat sebagai penyimpangan dari norma. Sasana ingin menjadi subjek yang menentukan eksistensinya di luar konstruksi sosial yang menindas. Oleh karena itu, *Pasung Jiwa* tidak hanya menghadirkan narasi personal seorang transgender, tetapi juga mengkritik struktur sosial-budaya yang merepresi keberagaman gender. Okky Madasari melalui *Pasung Jiwa* menantang narasi dominan dalam sastra Indonesia yang jarang membicarakan pengalaman transgender dari perspektif yang empatik dan kritis. Novel itu menjadi cermin realitas social, yakni individu non-biner masih berjuang melawan diskriminasi, stigma, dan keterasingan dalam masyarakat yang heteronormatif dan konservatif.

“Kulepaskan seluruh hasratku untuk menjadi liar dan buas. Aku memukul, menendang, menyerang semua yang bukan kawan. Aku bukan lagi Sasa. Aku bukan lagi tubuh sintal yang bergoyang, wajah manja yang lembut menggoda. Aku adalah keperkasaan, aku adalah kegarangan, aku adalah emosi dan amarah. Inilah wujud lain diriku. Aku membencinya. Aku tak mengakuinya. Tapi setelah sekian lama menyingkirkannya, hari ini aku membutuhkan kehadirannya” (Madasari, 2015, p. 95) memperlihatkan dinamika kompleks dalam pembentukan identitas Sasana.

Transformasi itu merefleksikan pertarungan internal Sasana antara identitas femininnya sebagai Sasa dan sisi maskulin yang penuh amarah dan agresivitas. Dalam konteks teori performativitas gender ala Judith Butler (1990), Sasana memerankan ulang berbagai ekspresi gender dalam upayanya memahami dan menegosiasikan identitasnya.

Sasana menunjukkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang esensial dan tetap, melainkan sebuah proses yang terus-menerus dinegosiasikan dan diproduksi melalui tindakan dan performa sehari-hari.

Dari perspektif teori *hegemonic masculinity* Raewyn Connell (1990), ketika Sasana “melepaskan” sosok Sasa yang lembut dan menggoda untuk mengambil wujud yang agrasif dan maskulin, ini merefleksikan bagaimana individu dalam masyarakat patriarkal sering kali dipaksa menginternalisasikan bentuk-bentuk maskulinitas dominan sebagai alat pertahanan atau respons atas kekerasan struktural. Namun, di sisi lain, penolakan Sasana terhadap sisi liar dan agresif menunjukkan adanya resistensi terhadap internalisasi nilai-nilai patriarkal tersebut. Selain itu, konflik Sasana juga dapat dibaca sebagai respons terhadap tekanan sosial yang mendiktekan bahwa seseorang harus mematuhi identitas gender yang kaku. Dalam kerangka feminisme eksistensial Beauvoir (1949), Sasana adalah subjek yang terjebak dalam dilema eksistensial antara menjadi diri sendiri dan tunduk pada peran sosial yang sudah ditetapkan. Ia berusaha mengatasi alienasi dengan menciptakan ruang bagi dirinya untuk menavigasi antara berbagai ekspresi identitas yang bertentangan.

*Pasung Jiwa*, melalui perjalanan Sasana, menggambarkan bahwa proses menemukan identitas gender tidak bersifat linear, tetapi penuh dengan tarik-menarik antara konstruksi sosial yang dominan dan upaya individu untuk membebaskan diri dari kategori-kategori yang menindas. *Pasung Jiwa* menawarkan kritik sosial terhadap sistem yang memaksa individu untuk memilih identitas berdasarkan norma-norma binaris yang sempit. Melalui pengalaman Sasana, Okky Madasari mengungkapkan bahwa identitas gender adalah medan pertarungan sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks. Sasana tidak hanya berjuang untuk mengatasi tekanan dari masyarakat yang patriarkal, tetapi juga menghadapi dilema eksistensial dalam dirinya sendiri sebagai individu yang ingin bebas dari konstruksi sosial yang mengekang.

“...Aku terpenjara dalam tubuhku sendiri. Aku selalu merasa berada di tempat yang salah. Aku begitu iri pada Melati. Aku membenci tubuhku sendiri” (Madasari, 2015, p. 282)

Kalimat itu secara emosional menggambarkan penderitaan Sasana yang mendalam dalam menghadapi disforia gender, yaitu ketidaksesuaian antara identitas gender yang ia rasakan dengan tubuh biologisnya. Frasa *terpenjara dalam tubuhku sendiri* mengandung makna bahwa tubuh Sasana—sebagai tubuh laki-laki—bukan sekadar wadah biologis, tetapi simbol penindasan yang menghalangi ekspresi identitas sejatinya. Dalam kerangka sosiologi tubuh ala Bourdieu (1991), tubuh menjadi lokus dari kekuasaan simbolik, tempat bagi norma sosial dan struktur kekuasaan beroperasi dan mengendalikan individu. Sasana merasa tubuhnya telah menjadi alat dominasi sosial yang membatasi dirinya, sebuah penjara simbolik dari nilai-nilai patriarkal yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan hidup sesuai dengan jenis kelaminnya.

Pernyataan “aku selalu merasa berada di tempat yang salah” mengindikasikan alienasi sosial yang dialami Sasana sebagai transgender dalam masyarakat yang normatif. Konsep alienasi itu dapat dikaitkan dengan *othering* dalam teori Beauvoir (1949), yaitu ketika Sasana sebagai “yang lain” tidak diakui keberadaannya oleh masyarakat yang menuntut konformitas pada norma gender binaris. Rasa iri terhadap Melati merefleksikan kerinduan Sasana akan kebebasan menjadi diri sendiri, sebuah kebebasan yang ia lihat dalam sosok Melati—yang dapat mengekspresikan dirinya sesuai identitas gendernya tanpa mengalami represi yang sama.

Ungkapan “aku membenci tubuhku sendiri” juga dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan dan penolakan terhadap tubuh yang telah dijadikan objek kontrol sosial.

Dalam perspektif Judith Butler (1990), tubuh tidak netral, tetapi dikonstruksi dan dikendalikan oleh norma-norma gender melalui proses diskursif. Sasana membenci tubuhnya karena tubuh tersebut adalah simbol penindasan, yang secara sosial dipaksa untuk memerankan identitas gender laki-laki, meskipun ia merasa identitasnya berbeda.

Melalui kutipan tersebut, *Pasung Jiwa* memperlihatkan bagaimana identitas gender menjadi sumber konflik yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan budaya. Novel itu mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang patriarkal dan normatif, individu transgender menghadapi ketidakadilan struktural yang menyebabkan penderitaan psikologis dan sosial. Sasana menjadi representasi dari individu yang terjebak dalam kerangka sosial yang tidak memberikan ruang bagi keragaman identitas gender. Okky Madasari, melalui kisah Sasana, mengangkat isu transgender dalam konteks sastra Indonesia sebagai kritik terhadap norma kaku yang mengabaikan kompleksitas dan fluiditas identitas manusia. Novel itu menantang konstruksi sosial yang memaksakan dikotomi laki-laki/perempuan dan menegaskan pentingnya pengakuan serta ruang bagi kebebasan identitas yang beragam.

### 3.2.2 Kritik terhadap Norma Sosial

Dalam novel *Pasung Jiwa*, Okky Madasari memanfaatkan karakter Sasana sebagai simbol kritik terhadap norma sosial yang kaku dan patriarkal. Sasana menjadi representasi individu yang terjebak dalam kerangka sosial yang memaksakan konformitas terhadap peran gender tradisional, yakni ketika laki-laki diharapkan untuk mengikuti standar maskulinitas tertentu. Tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk menjadi “laki-laki sejati” menyebabkan Sasana mengalami penderitaan psikologis yang mendalam dan krisis identitas yang berkepanjangan. Melalui perjalanan hidup Sasana, Madasari mengungkapkan bagaimana norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu berpotensi menimbulkan konflik batin, alienasi, dan kehilangan jati diri.

“... tempat piano keluargaku berada. Hanya satu jam guru itu mengajariku. Tapi rasanya sangat lama. Aku tak menyukainya. Buni piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini telah menjelma jadi bunyi-bunyi yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus kulakukan? Tak ada.” (Madasari, 2015, p. 14)

Kutipan itu menggambarkan rasa tertekan Sasana akibat tuntutan sosial yang tidak sesuai dengan kehendak pribadinya. Aktivitas belajar piano, yang awalnya berpotensi menjadi ruang ekspresi dan kreativitas, justru menjadi simbol keterpaksaan dan represi. Durasi satu jam terasa begitu panjang karena Sasana merasa dirinya sedang dikontrol oleh kehendak orang lain, khususnya keluarga yang memaksakan peran dan aktivitas tertentu agar ia sesuai dengan ekspektasi gender maskulin dan harapan sosial akan “anak laki-laki yang ideal”. Perubahan persepsi Sasana terhadap juara piano, dari indah menjadi mengganggu, menandakan transformasi batin yang penuh tekanan akibat norma yang tidak memberinya ruang untuk menjadi dirinya sendiri.

Dalam kerangka feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, pengalaman Sasana mencerminkan bagaimana perempuan dan individu non-biner kerap dikonstruksi oleh “*the Other*”, yaitu sistem sosial yang memaksakan identitas berdasarkan gender biner. Sasana berada dalam posisi yang tidak bebas, yakni ketika dirinya dikurung dalam struktur sosial yang sudah terlebih dahulu menentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bersikap, dan siapa dirinya. Ketidaknyamanan serta perasaan “terkurung” yang dirasakan Sasana menegaskan perlawanan terhadap sistem sosial yang mengekang kebebasan

eksistensialnya sebagai manusia yang berhak memilih dan mendefinisikan identitasnya sendiri.

Dalam perspektif sosiologi sastra, teks tersebut juga berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat yang patriarkal, yakni individu yang tidak sesuai dengan norma akan mengalami marginalisasi dan alienasi. Narasi Sasana menunjukkan bahwa norma gender tidak hanya membatasi ruang gerak fisik, tetapi juga menciptakan ruang psikologis yang sempit dan penuh tekanan. Pertanyaan “Apa yang harus kulakukan? Tak ada,” merupakan ekspresi ketidaknyamanan struktural yang dihadapi individu dalam sistem sosial yang hegemonik. Sasana tidak hanya merasa terperangkap secara pribadi, tetapi juga secara sosial karena tidak adanya ruang alternatif yang diakui oleh masyarakat untuk mengekspresikan identitasnya.

Dengan demikian, *Pasung Jiwa* tidak hanya menyuarakan kritik terhadap norma gender yang menindas, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan bagaimana struktur sosial membentuk dan membatasi identitas manusia. Okky Madasari menghadirkan sebuah kritik tajam terhadap institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat yang sering kali menjadi agen pelestari norma gender tradisional yang kaku dan tidak akomodatif terhadap keberagaman identitas gender.

“Musik seperti itu tidak baik, Sasana,” kata Ayah. “Musiknya orang mabuk, orang tidak pernah sekolah. Kamu lihat sendiri kan, semalam banyak orang mabuk?” Aku menggeleng. Memang tak kulihat orang mabuk tadi malam. Yang aku lihat semua orang bergoyang dengan senang.” (Madasari, 2015, p. 22)

Kalimat di atas mencerminkan konflik antara otoritas sosial (yang direpresentasikan oleh sosok ayah) dengan pengalaman personal Sasana. Ayah Sasana mewakili norma konservatif yang memandang aktivitas budaya tertentu—dalam hal ini jenis musik dan bentuk hiburan—melalui lensa moralitas yang kaku. Musik dangdut digeneralisasi sebagai “musiknya orang mabuk” dan “orang tidak berpendidikan”, menunjukkan adanya stereotipe yang melekat dalam pandangan masyarakat terhadap budaya populer yang dianggap subversive atau bertentangan dengan norma sosial dominan.

Sebaliknya, pengalaman langsung Sasana memperlihatkan perbedaan persepsi yang signifikan. Sasana melihat musik dangdut sebagai sumber ekspresi, kebebasan, dan kegembiraan. Ia tidak menemukan kekacauan atau dekadensi moral seperti yang dituduhkan ayahnya, melainkan merasakan energi kolektif yang positif dan membebaskan. Di sinilah tampak adanya kritik terhadap bagaimana otoritas sosial sering memaksakan makna tunggal dan moralitas normatif terhadap praktik budaya tertentu, tanpa memahami konteks dan makna personal yang dirasakan individu.

Dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, ketegangan itu menyoroti upaya Sasana untuk melampaui peran dan makna perempuan dan individu yang terpinggirkan sering kali direduksi menjadi “*the Other*” yang didefinisikan oleh tatanan sosial patriarkal. Dalam konteks itu, Sasana berusaha menegaskan eksistensinya sebagai sumber yang bebas, yang memiliki hak untuk menilai dan menentukan makna dari pengalaman hidupnya sendiri, termasuk dalam hal ini, bagaimana ia memaknai musik dangdut sebagai simbol kebebasan, bukan sebagai simbol kerusakan moral.

Lebih jauh lagi, dari perspektif sosiologi sastra, kutipan tersebut mencerminkan bagaimana karya sastra dapat mengkritik dominasi ideologi kultural yang hegemonik. Norma sosial yang direpresentasikan oleh ayah Sasana menunjukkan bagaimana masyarakat sering mengontrol perilaku individu dengan membungkusnya dalam menilai moralitas, pendidikan, dan kehormatan keluarga. Sasana, sebagai individu yang menolak

pandangan itu, menggambarkan subjek yang mulai membangun kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas.

Konflik itu juga menggarisbawahi bagaimana budaya populer sering menjadi arena perlawanan terhadap norma dominan. Musik dangdut yang digemari Sasana menjadi simbol alternatif tempat individu dapat menemukan kebebasan dan kebahagiaan meskipun harus berseberangan dengan nilai-nilai yang dijaga ketat oleh keluarga atau komunitasnya. Dengan demikian, Okky Madasari tidak hanya menyuarakan kritik terhadap norma sosial yang kaku dan menghakimi, tetapi juga menyoroti pentingnya ruang-ruang budaya sebagai bentuk resistensi individu untuk membebaskan diri dari belenggu norma sosial yang mengekang identitas dan kebebasan personal.

"Mereka semua bersorak penuh kemenangan saat Hakim menyetokkan palu menghukumku tiga tahun penjara. Kata Hakim aku sudah terbukti menista agama. Aku melecehkan ajaran agama dengan menyebarkan kemaksiatan. Blah! Ajaran agama mana yang aku nistakan? Aku tak pernah berurusan dengan agama. Yang aku lakukan hanya nyanyi dan goyang..." (Madasari, 2015, p. 307)

Kutipan itu merefleksikan kritik tajam terhadap hegemoni institusi sosial, dalam hal ini sistem hukum dan norma agama, yang digunakan untuk menjustifikasi penindasan terhadap individu yang mengekspresikan identitasnya di luar batas norma dominan. Sasana dihukum tidak karena tindakan kriminal yang membahayakan orang lain, tetapi karena dianggap menyimpang dari konstruksi moral yang dikaitkan dengan agama dan budaya yang hegemonik. Reaksi "sorak penuh kemenangan" dari masyarakat juga menunjukkan bagaimana sanksi sosial dan hukum sering kali berkelindan untuk mengukuhkan kekuasaan norma dominan.

Dari perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, situasi itu menggambarkan kondisi "*othering*" atau peminggiran, yakni Sasana sebagai individu yang menolak tunduk pada norma gender dan moralitas tradisional, dianggap sebagai "yang lain" yang harus dikendalikan atau dihukum. De Beauvoir menekankan bahwa sistem patriarkal menciptakan kategori yang membatasi individu untuk menjadi subjek yang bebas. Sasana berusaha untuk menjadi subjek yang bebas, tetapi ditekan oleh norma masyarakat yang memaksakan peran dan moralitas tertentu terhadapnya. Dari sudut pandang sosiologi sastra, adegan itu merepresentasikan bagaimana sastra menjadi medium kritik terhadap relasi kuasa antara individu dan institusi sosial, khususnya dalam konteks hukum dan agama yang sering kali digunakan sebagai alat resepsi. Pengalaman Sasana memperlihatkan bagaimana teks sastra merefleksikan realitas sosial yang menindas kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang atau subversif, seperti komunitas LGBTQ+ atau individu dengan ekspresi gender non-konvensional.

Selain itu, pernyataan Sasana "Aku tak pernah berurusan dengan agama. Yang aku lakukan hanya nyanyi dan goyang" menunjukkan bagaimana aktivitas-aktivitas kultural atau ekspresi diri yang netral sering kali dipolitisasi dan dimaknai secara moralistik oleh aparat hukum dan masyarakat yang berpegang pada nilai konservatif. Dalam konteks Indonesia, novel ini juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap fenomena kriminalisasi ekspresi budaya atau gender yang bertentangan dengan norma mayoritas.

Dengan demikian, melalui pengalaman Sasana, Okky Madasari secara tegas mengkritik tatanan sosial yang membungkam kebebasan individu, mengungkapkan ironi sosial ketika kegembiraan sederhana seperti nyanyi dan menari dapat dikriminalisasi atas nama moralitas dan agama. Novel *Pasung Jiwa* tidak hanya menjadi narasi tentang

pencarian identitas, tetapi juga menjadi perlawanan terhadap sistem sosial yang menindas keberagaman ekspresi dan identitas.

### 3.2.3 Transformasi dan Kebebasan

Okky Madasari dalam *Pasung Jiwa* memanfaatkan karakter Sasana/Sasa sebagai media untuk mengkritik dan membongkar norma-norma sosial yang membatasi kebebasan individu, khususnya dalam hal ekspresi identitas gender. Transformasi Sasana menjadi Sasa bukan sekadar perubahan fisik atau profesi, melainkan bentuk perlawanan eksistensial terhadap struktur sosial yang memaksakan peran-peran gender tradisional dan mendiskriminasi keberagaman identitas. Madasari menunjukkan bahwa keterikatan pada norma-norma yang kaku tidak hanya meminggirkan kebebasan individu, tetapi juga menciptakan penderitaan psikologis dan konflik batin yang mendalam bagi mereka yang dianggap "berbeda."

Melalui perjalanan Sasana, novel itu menyerukan pentingnya penerimaan dan perayaan terhadap identitas yang beragam, serta menolak stigma dan penolakan yang kerap dilanggengkan masyarakat. Sasana yang mengalami pergulatan batin dan sosial berupaya merebut kembali otonomi dirinya dan menolak tunduk pada ekspektasi yang mengekanginya.

Kutipan berikut menegaskan proses transformasi tersebut:

"Sementara aku...aku bukan lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan. Lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan" (Madasari, 2015, p. 50)

Pernyataan itu memperlihatkan keberanian Sasana dalam menempuh jalur non-konvensional, meninggalkan identitas sebagai mahasiswa—sebuah identitas yang umumnya diasosiasikan dengan nilai-nilai prestise dan stabilitas—untuk menjadi seorang penghibur dan biduan. Pada konteks itu Sasana dengan sadar memilih jalan hidup yang memungkinkan ekspresi tubuh dan suaranya sebagai bentuk kebebasan dan bentuk eksistensi otentiknya. Ia menolak batasan-batasan yang secara tradisional dilekatkan pada tubuh dan perannya sebagai laki-laki dalam budaya patriarkal yang membatasi ruang gerak ekspresi tubuh dan seni.

Lebih jauh lagi, kalimat "lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan" menyoroti kebebasan individu dalam mengejar kepuasan batin dan makna hidup di luar motivasi ekonomi semata. Itu sejalan dengan prinsip feminisme eksistensial Simone de Beauvoir yang menekankan bahwa kebebasan eksistensial mengharuskan individu menjadi subjek aktif yang mendefinisikan dirinya sendiri, bukan objek yang dibentuk oleh norma eksternal. Sasana secara sadar memilih kebebasan sebagai inti dari eksistensinya, meskipun pilihan ini membuatnya terpinggirkan dan dikucilkan oleh masyarakat.

Dari perspektif sosiologi sastra, narasi itu menggambarkan bagaimana teks sastra berperan sebagai alat kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang hegemonik, yakni pilihan hidup seperti Sasana sering kali dicap sebagai deviasi atau penyimpangan. Novel *Pasung Jiwa* menyuarakan perlawanan terhadap sistem yang menolak keberagaman identitas dan membatasi kebebasan berekspresi. Dengan demikian, *Pasung Jiwa* bukan hanya kisah transformasi seorang individu, melainkan juga manifesto kebebasan eksistensial yang menolak pasungan sosial, membela hak setiap manusia untuk menjadi "diri sendiri" dalam keutuhan dan kompleksitasnya.

"Sasa dataaang!" teriak Banua dari sudut ruangan. Dia berjalan menuju ke arahku sambil menyanyikan sebuah lagu. Tanpa menunggu lama, aku menyambung menyanyikan lagu itu. Aku menguasai panggung tanpa canggung. Banyak yang ikut bergabung. Tidak ada yang terlihat aneh dan berbeda dari biasanya (Madasari, 2015, p. 129).

Kutipan itu menggambarkan momen klimaks dalam proses transformasi dan pembebasan diri Sasana dari belenggu norma-norma sosial yang sebelumnya membatasi ekspresi identitasnya. Seruan "Sasa dataaang!" menandai penerimaan komunitas terhadap identitas baru Sasana sebagai Sasa, sebuah identitas yang lebih dekat dengan dirinya sendiri. Tidak adanya kecanggungan saat Sasa menguasai panggung menunjukkan bahwa ia telah mencapai titik Ketika ia dapat mengekspresikan diri dengan otentik dan tanpa rasa takut, lepas dari rasa malu atau keterasingan yang sebelumnya membelenggunya.

Kehadiran banyak orang yang bergabung dan "tidak ada yang terlihat aneh dan berbeda dari biasanya" menandakan bahwa di ruang tersebut, Sasa diterima dan kebebasannya untuk tampil sebagai dirinya sendiri diakui. Itu menunjukkan bahwa ruang alternatif seperti lingkungan panggung dan komunitas Banua dapat menjadi "ruang aman" bagi individu seperti Sasa untuk menemukan dan merayakan kebebasan identitasnya, berbeda dari dunia luar yang penuh dengan penghakiman dan represi.

Dari perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, peristiwa itu adalah wujud nyata dari pencapaian kebebasan eksistensial. Sasa telah bergerak dari posisi sebagai "yang lain" yang teralienasi, menuju subjek bebas yang menentukan eksistensinya sendiri, tanpa lagi tunduk pada penilaian norma patriarkal dan moralitas konservatif yang sebelumnya mengekang dirinya.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, adegan itu menggambarkan bagaimana sastra dapat menciptakan narasi tentang ruang-ruang alternatif yang memungkinkan individu menegosiasikan identitasnya di luar batasan struktur sosial dominan. Madasari menampilkan kritik terhadap masyarakat yang sering kali menutup ruang bagi keberagaman ekspresi gender dan identitas. Dalam konteks itu, komunitas yang digambarkan menjadi simbol perlawanan terhadap tatanan sosial yang hegemonik.

Selain sebagai perayaan atas transformasi identitas, kutipan di atas juga mencerminkan pentingnya solidaritas kolektif dalam perjuangan individu untuk membebaskan diri dari norma-norma yang menindas. Penerimaan yang diberikan oleh orang-orang di panggung mencerminkan potensi bagi masyarakat untuk menjadi lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman identitas. Dengan demikian, novel *Pasung Jiwa* memperlihatkan bahwa transformasi pribadi dan kebebasan tidak hanya tercapai melalui perlawanan internal terhadap norma-norma sosial yang mengekang, tetapi juga melalui penciptaan dan kehadiran ruang sosial yang mampu menerima dan merayakan ekspresi diri yang autentik.

#### 3.2.4 Perjuangan dan Pemberontakan

Karakter Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari merepresentasikan semangat pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial dan struktur patriarki yang membelenggu. Sasana tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi simbol perlawanan kolektif bagi kelompok yang mengalami penindasan, khususnya perempuan dan kaum marginal lainnya yang sering kali terpinggirkan oleh norma dan struktur kekuasaan sosial yang hegemonik.

Kutipan berikut menampilkan salah satu momen paling signifikan dalam perjuangan tersebut.

**Aisyah Nur Latifah, dkk.**

"Akulah yang akan jadi ujung tombak rencana kami ini, berhasil atau tidaknya rencana kami tergantung kepadaku. Aku melepas baju panjang yang menutup tubuhku...Pada hitungan ketiga, aku sudah berdiri di Tengah jalan raya. Dua hitungan kemudian, seluruh karton dan spanduk sudah terbentang. Ada yang digelar begitu saja di jalan, ada yang dipegang. "Pulangkan Marsini," "Marsini Minta Upah", "Mereka Hilangkan Marsini", "Di Mana Marsini?," "Jangan Tindas Buruh". Itu tulisan-tulisan dalam karton dan spanduk yang kami bawa (Madasari, 2015, p. 92)

Tindakan Sasana berdiri di tengah jalan raya sebagai "ujung tombak" sebuah aksi protes menunjukkan pergeseran signifikan dari pergulatan internalnya menjadi bentuk perlawanan eksternal yang lebih terbuka. Keberanian Sasana untuk melepas baju panjangnya juga merupakan simbol dari pembebasan diri dari norma sosial yang membatasi tubuh dan identitasnya. Sasana tidak lagi sekadar memperjuangkan kebebasannya sebagai individu, melainkan juga menempatkan dirinya di garis depan untuk menuntut keadilan bagi buruh seperti Marsini, yang menjadi korban sistem sosial yang eksploitatif.

Dalam konteks feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, aksi Sasana mencerminkan sikap eksistensial untuk merebut kembali otoritas atas tubuh dan hidupnya. Dengan memilih menjadi subjek yang aktif dalam perlawanan sosial, Sasana menolak posisi sebagai "*the Other*" atau "yang lain" yang pasif dan terpinggirkan. Ia menjadi agen perubahan yang sadar dan berani menghadapi risiko untuk memperjuangkan kebebasan, baik bagi dirinya maupun kelompok tertindas lainnya.

Dari perspektif sosiologi sastra, adegan itu menyoroti bagaimana karya sastra dapat menjadi alat kritik sosial yang efektif. Melalui narasi perjuangan Sasana, Madasari mengungkapkan ketidakadilan struktural yang dialami oleh kelas pekerja, khususnya perempuan buruh seperti Marsini. Spanduk dan karton yang diangkat membawa pesan-pesan perlawanan terhadap sistem kapitalisme dan patriarki yang menindas, serta menyerukan perlunya solidaritas kolektif dalam memperjuangkan hak-hak kaum yang terpinggirkan.

Dengan demikian, aksi pemberontakan Sasana bukan hanya menjadi simbol perjuangan identitas diri di tengah norma sosial yang represif, tetapi juga menjadi metafora perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang lebih luas. Sasana menunjukkan bahwa perjuangan untuk kebebasan dan keadilan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif—sebuah bentuk keberanian untuk melawan struktur sosial yang opresif, demi mewujudkan kebebasan yang sejati bagi semua.

"Malam itu yang kupikirkan hanyalah lari sejauh-jauhnya. Lari dari rumah sakit itu, dari orang tua ku, dari kota itu. Begitu melewati gerbang rumah sakit, aku tidak menghiraukan lagi kawan-kawan yang ikut lari bersamaku...Tapi begitu melewati gerbang itu, kami tak lagi sama. Kami masing-masing punya kehendak." (Madasari, 2015, p. 226)

Kalimat di atas menggambarkan perjuangan dan pemberontakan yang dialami oleh tokoh Sasana dalam *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Keinginan Sasana untuk melarikan diri tidak hanya sekadar meninggalkan rumah sakit, orang tua, atau kota, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan yang membelenggunya selama ini. Rumah sakit di sini merepresentasikan sistem sosial yang memaksa individu-individu untuk tunduk pada label dan norma yang menindas seperti label "orang gila" yang dilekatkan kepada Sasana dan kawan-kawannya.

Tindakan Sasana dan teman-temannya membobol gerbang rumah sakit merupakan bentuk pemberontakan kolektif melawan institusi yang mengontrol tubuh dan pikiran mereka. Pelarian itu menjadi lambang perjuangan untuk membebaskan diri dari penjara

fisik dan simbolik yang diciptakan oleh masyarakat yang mengabaikan kebebasan individu.

Namun, begitu gerbang dilewati, kutipan "kami tak lagi sama. Kami masing-masing punya kehendak" menunjukkan bahwa perjuangan kolektif tersebut kemudian bermetamorfosis menjadi pencarian individual. Sasana dan teman-temannya bebas menentukan jalan hidup mereka masing-masing tanpa lagi diikat oleh sistem homogen yang menindas.

Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, Sasana menggambarkan individu yang berusaha merebut kembali kebebasannya dari posisi sebagai "*the Other*". Sasana memilih untuk menentukan nasib dan identitasnya sendiri, lepas dari belenggu otoritas orang tua, institusi medis, dan masyarakat patriarkal yang mengekanginya. Momen itu adalah wujud dari eksistensi otentik, yaitu ketika Sasana sadar bahwa setelah merdeka dari institusi penindas, ia memiliki tanggung jawab penuh atas hidup dan kebebasannya sendiri.

Dari perspektif sosiologi sastra, Madasari melalui adegan tersebut mengkritik struktur sosial yang represif, termasuk institusi rumah sakit yang digambarkan sebagai alat kontrol sosial terhadap individu yang dianggap menyimpang. Rumah sakit menjadi metafora penjara sosial bagi mereka yang tidak sesuai dengan norma, dan pelarian Sasana serta kawan-kawannya adalah bentuk perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik yang memaksa mereka tunduk.

Dengan demikian, adegan itu menggambarkan dualitas perjuangan: perjuangan kolektif untuk membebaskan diri dari sistem opresif dan perjuangan individual untuk menemukan serta menentukan arah hidup dan identitas diri secara mandiri. *Pasung Jiwa* menyoroti bahwa kebebasan sejati tidak hanya tentang keluar dari penindasan eksternal, tetapi juga tentang keberanian untuk mengambil keputusan dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak diri sendiri.

#### 4. Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari secara efektif menggambarkan kompleksitas perjuangan individu, khususnya dalam konteks pencarian identitas gender di tengah tekanan sosial, budaya, dan ekonomi yang mengekang. Melalui tokoh Sasana, novel *Pasung Jiwa* mengilustrasikan bagaimana individu yang berusaha mengekspresikan diri dan meraih kebebasan sering kali harus berhadapan dengan norma-norma sosial dan kekuasaan eksternal yang membatasi ruang gerak mereka.

Dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis, penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Sasana bukan hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, yakni kebebasan individu terus berbenturan dengan norma patriarkal dan struktur kekuasaan sosial yang menindas. Temuan utama dari penelitian ini menyoroti bahwa identitas gender dan kebebasan individu dalam novel ini dipengaruhi secara signifikan oleh sistem sosial yang represif, serta adanya pergulatan antara kehendak individu dan ekspektasi masyarakat.

Secara eksplisit, penelitian ini berkontribusi pada kajian feminisme eksistensialis dengan memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium untuk mengkritik dominasi patriarki dan menyoroti pentingnya otonomi individu dalam menentukan eksistensinya. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya wacana sosiologi sastra dengan

memetakan hubungan erat antara teks sastra, identitas gender, dan kondisi sosial-ekonomi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada eksplorasi lebih mendalam mengenai peran seni dan ekspresi kreatif lainnya sebagai alat perlawanan dan upaya individu untuk meraih kebebasan serta pengakuan di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan dan pembaruan nilai.

### Daftar Pustaka

- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2).
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. Vintage Books.  
<https://archive.org/details/1949SimoneDeBeauvoirTheSecondSex/page/2/mode/2up>
- Biography. (2019). okkymadasari.net.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power* (J. B. Thompson, G. Raymond, & M. Adamson (Eds.)). Polity Press.  
[https://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/1991\\_bourdieu\\_language\\_ch1.pdf](https://www.miguelangelmartinez.net/IMG/pdf/1991_bourdieu_language_ch1.pdf)
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* (1st ed.). Routledge. [https://lauragonzalez.com/TC/BUTLER\\_gender\\_trouble.pdf](https://lauragonzalez.com/TC/BUTLER_gender_trouble.pdf)
- Butler, J. (2006). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203824979>
- Connell, R. (2009). *Gender in World Perspective* (2nd ed.). Polity Press.  
[https://xyonline.net/sites/xyonline.net/files/2019-08/Connell%2C Gender in World Perspective%2C 2nd Edition %282009%29.pdf](https://xyonline.net/sites/xyonline.net/files/2019-08/Connell%2C%20Gender%20in%20World%20Perspective%2C%202nd%20Edition%282009%29.pdf)
- Damono, S. D. (2005). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fausto-Sterling, A. (2000). *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality*. Basic Books. <https://files.libcom.org/files/Fausto-Sterling - Sexing the Body.pdf>
- Heriyani. (2018). Eksistensi Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung Karya Oka Rusmini : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. *Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Indriani, L. A., & Shofah, N. A. (2024). *Belunggu tubuh elis dan kalina dalam novel pasung jiwa*. 13(1), 401–433.
- Madasari, O. (2015). *Pasung Jiwa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- McGinn, K. L., Oh, E., Markus, H., & Stephens, N. (2017). Gender, social class, and women's employment. *Current Opinion in Psychology*, 18, 84–88.  
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.012>
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simoe De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2).
- Ratih. (2019). Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(11), 557–570.

<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/5674>

Weber, M. (1978). *Economy and Society*. Universitas of California Press.

<https://archive.org/details/MaxWeberEconomyAndSociety/page/n1/mode/2up>

West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing Gender. *Gender and Society*, 1(2), 125–151.

[https://www.gla.ac.uk/0t4/crcees/files/summerschool/readings/WestZimmerman\\_1987\\_DoingGender.pdf](https://www.gla.ac.uk/0t4/crcees/files/summerschool/readings/WestZimmerman_1987_DoingGender.pdf)